

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE TGT TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA  
DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BULUSPESANTREN  
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

**Rima Oktaviani<sup>1</sup>, Mujiyem Sapti<sup>2</sup>, Puji Nugraheni<sup>3</sup>**

**Program Studi Pendidikan Matematika  
FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo**

<sup>1</sup> [oktaviani\\_rima@rocketmail.com](mailto:oktaviani_rima@rocketmail.com), <sup>2</sup> [saptimoedji@yahoo.com](mailto:saptimoedji@yahoo.com), <sup>3</sup> [puji\\_pwr@telkom.net](mailto:puji_pwr@telkom.net)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah: (1) model pembelajaran kooperatif TGT memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan bangun ruang; (2) motivasi belajar tinggi memberikan prestasi matematika yang lebih baik dari motivasi belajar sedang dan rendah pada pokok bahasan bangun ruang; (3) ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP N 2 Buluspesantren tahun pelajaran 2011/2012 terdiri dari lima kelas dengan siswa sebanyak 159 siswa. Sampel penelitian terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berjumlah 64 siswa. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode tes dan angket. Uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas variansi menggunakan uji Bartlett. Analisis data menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama, kemudian tindak lanjut dari analisis variansi dilakukan uji Scheffe. Analisis variansi memberikan hasil  $F_a = 11,144 > F_{tabel} = 4,008$ ;  $F_b = 11,356 > F_{tabel} = 3,158$ ; dan  $F_{ab} = 0,424 < F_{tabel} = 3,158$  yang berarti  $H_{0A}$  ditolak;  $H_{0B}$  ditolak; dan  $H_{0AB}$  diterima. Jadi model pembelajaran kooperatif TGT memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional, motivasi belajar tinggi memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari motivasi belajar sedang dan rendah, tetapi motivasi belajar sedang tidak memberikan prestasi belajar yang lebih baik dari motivasi belajar rendah, serta tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang.

**Kata kunci:** model pembelajaran TGT, motivasi belajar, prestasi belajar

**PENDAHULUAN**

Dalam model pembelajaran konvensional, guru hanya mentransfer ilmu kepada anak didik dan model pembelajaran ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Model pembelajaran ini lebih banyak

menuntut keaktifan guru daripada siswa. Di SMP Negeri 2 Buluspesantren masih menggunakan pembelajaran secara konvensional sehingga menimbulkan kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari matematika. Dalam kenyataannya siswa SMP Negeri 2 Buluspesantren yang mendapatkan prestasi yang baik adalah siswa yang mempunyai motivasi tinggi.

Prestasi belajar bidang studi matematika di SMP Negeri 2 Buluspesantren belum mencapai kriteria ketuntasan ideal. Rata-rata Ujian Akhir Semester Ganjil untuk mata pelajaran matematika hanya mencapai rata-rata 57,67 untuk kelas VIII. Wawancara dengan guru mata pelajaran matematika menunjukkan prestasi belajar pada pokok bahasan bangun ruang masih rendah. Berdasarkan hasil ujian nasional SMP/MTs tahun pelajaran 2010/2011, pada presentase penguasaan materi bangun ruang seperti menentukan unsur-unsur pada kubus dan balok SMP N 2 Buluspesantren mencapai rata-rata 39,49 dan rata-rata untuk tingkat nasional adalah 67,81, sehingga hal ini juga menunjukkan bahwa prestasi belajar pada pokok bahasan bangun ruang masih rendah.

Wawancara dengan siswa menunjukkan model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru membuat siswa merasa mengantuk dan bosan. Siswa memandang pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Oleh karena itu guru matematika perlu merancang model pembelajaran baru yang dapat mengubah gaya belajar siswa dari siswa yang belajar pasif menjadi aktif, menyenangkan dan menantang. Maka perlu model pembelajaran kooperatif, yaitu suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi motivasi atau dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satunya adalah melalui model pembelajaran tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.

TGT merupakan pembelajaran yang menggunakan turnamen akademik kemudian kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kemampuan akademik sebelumnya setara seperti mereka. Menurut Pahyono (2010) untuk kelas-kelas di Indonesia, fase-fase *Teams Games Tournaments* (TGT) adalah sebagai berikut.

Fase 1: Penjelasan guru (*Teacher Presentation*).

Fase 2: Pembagian kelompok.

Fase 3: Kerja kelompok (*Team Study*).

Fase 4: Bimbingan Kelompok/Kelas (*Scaffolding*).

Fase 5: *Tournament (Quizzes)*.

Fase 6: Guru melakukan *validasi*, penjelasan tentang soal dan kunci jawaban kuis.

Fase 7: Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*).

Pembelajaran dengan fase-fase dalam TGT memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama serta bersaing positif dalam memperoleh hasil belajar. Turnamen dapat meningkatkan minat siswa dan kegairahan dalam belajar sehingga dapat pula menumbuhkan motivasi internal. Pemberian penghargaan merupakan penguatan terhadap prestasi siswa. Turnamen dalam TGT tidak mengecilkan hati siswa yang memiliki kemampuan sedang atau rendah karena mereka bersaing dengan teman yang tidak terpaut jauh kemampuannya.

Menurut Lilik Wahyu Utomo (2009: 88) motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan

kondisi-kondisi sehingga anak/siswa mau atau ingin melakukannya. Seorang anak terdorong untuk melakukan sesuatu, jika siswa merasakan adanya kebutuhan. Kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan ketidakseimbangan, rasa ketegangan, yang meminta kepuasan, agar kembali dalam keadaan yang seimbang. Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan yang kondusif.

Dari pemaparan tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah: (1) model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional; (2) motivasi belajar tinggi memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari motivasi belajar sedang dan rendah; (3) pada model pembelajaran TGT, prestasi belajar matematika dengan motivasi belajar tinggi lebih baik dari motivasi belajar sedang dan rendah; (4) pada model pembelajaran konvensional, prestasi belajar matematika dengan motivasi belajar tinggi lebih baik dari motivasi belajar sedang dan rendah; (5) pada motivasi belajar tinggi, prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TGT tidak lebih baik dari model pembelajaran konvensional; (6) pada motivasi belajar sedang, prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TGT lebih baik dari model pembelajaran konvensional; (7) pada motivasi belajar rendah, prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TGT lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

Kaitannya dengan model pembelajaran TGT peneliti lain yaitu Noviana Dini Rahmawati (2011) melakukan penelitian dengan judul Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif TGT dan *Number Heads Together* (NHT) Pada Materi Pokok Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa SMP Negeri Se-Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian ini adalah: (1) Model pembelajaran TGT menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran NHT. (2) Prestasi belajar matematika pada siswa beraktivitas tinggi lebih baik dibanding dengan siswa yang beraktivitas rendah, prestasi belajar matematika pada siswa beraktivitas sedang lebih baik dibanding dengan siswa beraktivitas rendah, prestasi belajar matematika pada siswa beraktivitas tinggi sama baiknya dibanding dengan siswa beraktivitas sedang. (3) Pada masing-masing kategori aktivitas (rendah, sedang dan tinggi), model pembelajaran TGT memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran NHT. (4) Pada masing-masing model pembelajaran TGT dan NHT prestasi belajar siswa beraktivitas tinggi lebih baik daripada prestasi belajar siswa beraktivitas rendah dan prestasi belajar siswa beraktivitas sedang sama baiknya dibanding dengan siswa beraktivitas tinggi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Kelas eksperimen mendapat perlakuan pembelajaran kooperatif TGT dengan motivasi tinggi, sedang, rendah. Kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan motivasi tinggi, sedang, rendah. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Buluspesantren tahun pelajaran 2011/2012 yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa 159 siswa. Sampel penelitian adalah kelas VIII C dengan jumlah 32 orang sebagai kelas eksperimen untuk pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelas VIII B dengan jumlah 32 orang sebagai kelas kontrol untuk pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling*.

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, tes, dan angket. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nilai ulangan akhir semester gasal siswa SMP N 2 Buluspesantren. Metode tes digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar siswa yaitu pada pokok bahasan Bangun Ruang. Instrumen tes yang digunakan memenuhi syarat indeks kesukaran, daya pembeda, validitas serta reliabilitas. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* sebesar 0,66 dan uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Spearman-Brown* sebesar 0,62. Metode angket digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar matematika siswa.

Uji normalitas menggunakan uji *Lilliefors* menunjukkan kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan metode Bartlett menunjukkan bahwa kedua kelompok mempunyai variansi yang sama. Hasil dari penelitian dengan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dan uji komparasi ganda adalah sebagai berikut.

### 1. Hipotesis Pertama

Analisis variansi menunjukkan  $F_{hitung} = 11,144 > F_{tabel} = 4,008$ , sehingga  $H_{0A}$  ditolak. Artinya ada perbedaan prestasi belajar siswa antara kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif TGT dengan kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional. Dari data rata-rata marginal model pembelajaran kooperatif TGT adalah 76,571 lebih tinggi dari rata-rata marginal model pembelajaran Konvensional adalah 68,159. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

### 2. Hipotesis Kedua

Analisis variansi menunjukkan  $F_{hitung} = 11,356 > F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0B}$  ditolak. Artinya ada perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa motivasi tinggi, siswa motivasi sedang, dan siswa motivasi rendah. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata pada masing-masing motivasi, maka dilakukan uji komparasi ganda rata-rata antar kolom. Jika ada perbedaan rata-rata, maka dengan melihat rata-rata marginalnya dapat diketahui siswa dengan motivasi mana yang prestasi belajarnya lebih baik.

Dari uji komparasi ganda rata-rata antar kolom diperoleh  $F_{1,2} = 21,446 > F_{tabel} = 8,016$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya ada perbedaan prestasi belajar siswa motivasi tinggi dengan prestasi belajar siswa motivasi sedang. Dari rata-rata marginal motivasi tinggi adalah 80,525 lebih tinggi dari rata-rata marginal motivasi sedang adalah 72,320.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dengan motivasi tinggi lebih baik dari prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang.

Dari uji komparasi ganda rata-rata antar kolom diperoleh  $F_{1,2-3} = 17,025 > F_{tabel} = 8,016$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya ada perbedaan prestasi belajar siswa motivasi tinggi dengan prestasi belajar siswa motivasi rendah. Dari rata-rata marginal motivasi tinggi adalah 80,525 lebih tinggi dari rata-rata marginal motivasi sedang adalah 66,250. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dengan motivasi tinggi lebih baik dari prestasi belajar siswa dengan motivasi rendah.

Dari uji komparasi ganda rata-rata antar kolom diperoleh  $F_{2,2-3} = 1,787 > F_{tabel} = 8,016$ , sehingga  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa motivasi sedang dengan prestasi belajar siswa motivasi rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang tidak lebih baik dari prestasi belajar siswa dengan motivasi rendah.

Dari uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dan uji komparasi rata-rata antar kolom diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa dengan motivasi tinggi lebih baik dari prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang dan rendah, tetapi prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang tidak lebih baik dari prestasi belajar siswa dengan motivasi rendah.

### 3. Hipotesis Ketiga

Analisis variansi menunjukkan  $F_{hitung} (F_{ab}) = 0,424 < F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0AB}$  diterima. Artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Jadi, baik pada model pembelajaran kooperatif TGT maupun model pembelajaran konvensional berlaku hipotesis kedua.

Sementara itu  $F_{hitung} (F_b) = 11,356 > F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0B}$  ditolak. Artinya ada perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa bermotivasi tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dilakukan uji komparasi ganda antar kolom diperoleh bahwa prestasi belajar siswa motivasi tinggi berbeda dengan prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang, prestasi belajar siswa motivasi tinggi berbeda dengan prestasi belajar siswa dengan motivasi rendah, dan prestasi belajar siswa motivasi sedang tidak berbeda signifikan dengan prestasi belajar siswa dengan motivasi rendah. Untuk melihat prestasi belajar mana yang lebih baik, dapat dilihat rata-rata marginalnya. Rata-rata marginal motivasi tinggi adalah 80,525 lebih tinggi dari rata-rata marginal motivasi sedang 70,32. Selain itu rata-rata marginal motivasi tinggi adalah 80,525 lebih tinggi dari rata-rata marginal motivasi rendah 66,25. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dengan motivasi tinggi lebih baik dari prestasi belajar dengan motivasi sedang dan rendah, tetapi prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang tidak lebih baik dari prestasi belajar dengan motivasi rendah.

Karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa, maka berlaku bahwa pada model pembelajaran TGT, prestasi belajar siswa dengan motivasi tinggi lebih baik dari prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang dan rendah, tetapi prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang tidak lebih baik dari prestasi belajar siswa dengan motivasi rendah.

### 4. Hipotesis Keempat

Analisis variansi menunjukkan  $F_{hitung} (F_{ab}) = 0,424 < F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0AB}$  diterima. Artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Jadi, baik pada model pembelajaran kooperatif TGT maupun model pembelajaran konvensional berlaku hipotesis kedua.

Sementara itu  $F_{hitung} (F_b) = 11,356 > F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0B}$  ditolak. Artinya ada perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa bermotivasi tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dilakukan uji komparasi ganda antar kolom diperoleh bahwa prestasi belajar siswa motivasi tinggi berbeda dengan prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang, prestasi belajar siswa motivasi tinggi berbeda dengan prestasi belajar siswa dengan motivasi rendah, dan prestasi belajar siswa motivasi sedang tidak berbeda signifikan dengan prestasi belajar siswa dengan motivasi rendah. Untuk melihat prestasi belajar mana yang lebih baik, dapat dilihat rataannya. Rataan marginal motivasi tinggi adalah 80,525 lebih tinggi dari rataannya marginal motivasi sedang 70,32. Selain itu rataannya marginal motivasi tinggi adalah 80,525 lebih tinggi dari rataannya marginal motivasi rendah 66,25. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dengan motivasi tinggi lebih baik dari prestasi belajar dengan motivasi sedang dan rendah, tetapi prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang tidak lebih baik dari prestasi belajar dengan motivasi rendah.

Karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa, maka berlaku bahwa pada model pembelajaran Konvensional, prestasi belajar siswa dengan motivasi tinggi lebih baik dari prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang dan rendah, tetapi prestasi belajar siswa dengan motivasi sedang tidak lebih baik dari prestasi belajar siswa dengan motivasi rendah.

#### 5. Hipotesis Kelima

Analisis variansi menunjukkan  $F_{hitung} (F_{ab}) = 0,424 < F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0AB}$  diterima. Artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Jadi, baik pada motivasi tinggi, motivasi sedang maupun motivasi rendah berlaku hipotesis pertama.

Sementara  $F_{hitung} (F_a) = 11,144 > F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0A}$  ditolak. Artinya ada perbedaan prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif TGT. Untuk melihat prestasi belajar siswa mana yang lebih baik, dapat dilihat rataannya marginal. Rataan marginal siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif TGT adalah 76,571 lebih tinggi dari rataannya marginal siswa yang diberi model pembelajaran konvensional adalah 68,159. Sehingga prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TGT lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

Karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar, maka berlaku bahwa pada motivasi tinggi, prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran TGT lebih baik dari prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran konvensional.

#### 6. Hipotesis Keenam

Analisis variansi menunjukkan  $F_{hitung} (F_{ab}) = 0,424 < F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0AB}$  diterima. Artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Jadi, baik pada motivasi tinggi, motivasi sedang maupun motivasi rendah berlaku hipotesis pertama.

Sementara itu  $F_{hitung} (F_a) = 11,144 > F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0A}$  ditolak. Artinya ada perbedaan prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran TGT. Untuk melihat prestasi belajar siswa mana yang lebih baik, dapat dilihat rataannya marginal. Rataan marginal siswa yang diberi model pembelajaran TGT adalah 76,571 lebih tinggi dari rataannya marginal siswa yang diberi model pembelajaran konvensional adalah 68,159. Sehingga prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TGT lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

Karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar, maka berlaku bahwa pada motivasi sedang, prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran TGT lebih baik dari prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran konvensional.

#### 7. Hipotesis Ketujuh

Analisis variansi menunjukkan  $F_{hitung} (F_{AB}) = 0,424 < F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0AB}$  diterima. Artinya tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Jadi, baik pada motivasi tinggi, motivasi sedang maupun motivasi rendah berlaku hipotesis pertama.

Sementara itu  $F_{hitung} (F_a) = 11,144 > F_{tabel} = 3,158$ , sehingga  $H_{0A}$  ditolak. Artinya ada perbedaan prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Untuk melihat prestasi belajar siswa mana yang lebih baik, dapat dilihat rataan marginal. Rataan marginal siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif TGT adalah 76,571 lebih tinggi dari rataan marginal siswa yang diberi model pembelajaran Konvensional adalah 68,159. Sehingga prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TGT lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

Karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar, maka berlaku bahwa pada motivasi rendah, prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran TGT lebih baik dari prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran Konvensional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, pada pembelajaran pokok bahasan Bangun Ruang diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran TGT memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional.
2. Motivasi belajar tinggi memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dari motivasi belajar sedang dan rendah, tetapi motivasi belajar sedang memberikan prestasi belajar yang tidak lebih baik dari motivasi belajar rendah.
3. Pada model pembelajaran TGT, prestasi belajar matematika dengan motivasi belajar tinggi lebih baik dari motivasi belajar sedang dan rendah, tetapi prestasi belajar dengan motivasi belajar sedang tidak lebih baik dari motivasi belajar rendah.
4. Pada model pembelajaran konvensional, prestasi belajar matematika dengan motivasi belajar tinggi lebih baik dari motivasi belajar sedang dan rendah, tetapi prestasi belajar dengan motivasi belajar sedang tidak lebih baik dari motivasi belajar rendah.
5. Pada motivasi belajar tinggi, prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TGT lebih baik dari model pembelajaran konvensional.
6. Pada motivasi belajar sedang, prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TGT lebih baik dari model pembelajaran konvensional.
7. Pada motivasi belajar rendah, prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TGT lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Pahyono. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Diakses dari <http://www.infodiknas.com/229-model-model-pembelajaran-inovatif.html>. Tanggal 1 Januari 2012. Pukul 15.00.
- Rahmawati, Noviana Dini. 2011. Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif TGT dan *Number Heads Together* (NHT) Pada Materi Pokok Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa SMP Negeri Se-Kabupaten Grobogan. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Surakarta. 98-110.
- Uno, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Lilik Wahyu. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Modul Kuliah UMP.